

## *Telaah Nirmana sebagai Proses Kreatif Dalam Dinamika Estetika Visual*

Husni Mubarat<sup>1</sup>, Muhsin Ilhaq<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Universitas Indo Global Mandiri, Indonesia. E-mail: [husni\\_dkv@uigm.ac.id](mailto:husni_dkv@uigm.ac.id)

<sup>2</sup> Universitas PGRI Palembang, Indonesia. E-mail: [ilhaque\\_@gmail.com](mailto:ilhaque_@gmail.com)

### ARTICLE INFORMATION

**Submitted:** 2021-01-26

**Review:** 2021-02-19

**Review:** 2021-06-26

**Accepted:** 2021-06-25

**Published:** 2021-06-29

### KEYWORDS

nirmana; proses kreatif; estetika; visual.

### CORRESPONDENCE

E-mail: [husni\\_dkv@uigm.ac.id](mailto:husni_dkv@uigm.ac.id)

### ABSTRACT

Nirmana sebagai ilmu dasar pokok dalam seni rupa dan desain, sesungguhnya memiliki peranan penting dalam mewujudkan karya-karya seni rupa dan desain yang bernilai estetik, karena di dalamnya mencakup unsur-unsur titik, garis, bidang, warna, tekstur dengan prinsip-prinsip pengorganisasiannya adalah keseimbangan, kesatuan, kesederhanaan, kekontrasan dan keselarasan. Akan tetapi tidak sedikit yang memahami nirmana sebagai dasar yang konstruktif dalam mengolah elemen-elemen visual sebagai bagian dari proses kreatif dan imajinatif serta bernilai estetik. Penelitian ini bertujuan untuk memberi sudut pandang ilmu nirmana sebagai sesuatu yang konstruktif sebagai dasar seni rupa dan desain. Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif yang bersifat penelitian terapan. Adapun landasan teori yang digunakan adalah teori formalisme, yakni suatu kajian yang fokus terhadap bentuk dan struktur seni secara objektif. Landasan teori juga didukung dengan teori-teori estetika dan nirmana. Adapun capaian hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa eksistensi nirmana sebagai bagian dari proses kreatif, imajinatif dan estetika merupakan dasar yang sangat konstruktif dalam melahirkan karya-karya seni rupa dan desain baik dalam bentuk dua dimensi maupun tiga dimensi.

### PENDAHULUAN

Proses kreatif dalam melahirkan karya seni rupa dan desain pada umumnya dapat ditempuh melalui proses pendidikan secara akademik dan otodidak. Secara akademik, proses tersebut ditempuh dengan jenjang pendidikan seni, mulai dari tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sederajat hingga Perguruan Tinggi, khususnya lembaga pendidikan yang bergerak di bidang kesenian. Secara otodidak proses kreatif dalam seni rupa biasanya diperoleh melalui potensi individu yang memiliki kemampuan dan bakat secara alami.

Seni rupa dan desain sebagai salah satu medium proses kreatif melalui berbagai dasar-dasarnya, seperti menggambar, sketsa, ornamen, ilustrasi dan nirmana adalah bagian yang tidak terpisahkan dalam dunia seni rupa dan desain. Nirmana sebagai salah satu cabang ilmu seni rupa yang mempelajari unsur-unsur seni rupa, seperti titik, garis, bidang, warna, ruang dan tekstur yang diorganisasikan dengan menerapkan prinsip-prinsip dasar seperti keseimbangan, kesatuan, irama, harmoni, proporsi, dan komposisi merupakan dasar pokok dalam karya-karya seni rupa dan desain.

“Istilah nirmana berasal dari bahasa Jawa Kuna (Kawi) yang artinya “tanpa angan-

angan”. Maka dalam berkarya Nirmana seseorang tidak akan mengangan-angankan sesuatu (bentuk). Berkarya Nirmana ialah sekedar menyusun unsur-unsur seni rupa dan desain atas dasar prinsip-prinsip seni dan desain untuk memperoleh karya seni rupa dan desain yang memiliki nilai keindahan” (Sanyoto, 2010).

Secara prinsip, nirmana pada dasarnya tidak diciptakan sebagai karya seni dan desain yang memiliki fungsi tertentu, baik sebagai fungsi praktis maupun ekspresi, sebagaimana layaknya seni terapan dan seni murni. Nirmana merupakan gabungan kata *nir* “tidak/ bukan/ tanpa” dan *mana* “makna”, sehingga istilah ini sering dikaitkan dengan karya atau studi karya yang tidak memiliki makna (non representatif) (Mikke Susanto, 2011). Akan tetapi tidak dapat pula dipungkiri bahwa peran nirmana, sesungguhnya memberi pengaruh yang besar terhadap proses dalam melatih kepekaan rasa estetik dalam karya-karya seni rupa dan desain. Dengan kata lain, mempelajari nirmana dapat mengasah keterampilan dan mempertajam kepekaan rasa estetik dan menggali kemampuan estetik terhadap segala sesuatu yang berkaitan dengan karya-karya seni rupa dan desain, baik dalam bentuk dua dimensi maupun tiga dimensi. “Jika ditelaah lebih jauh, nirmana mirip dengan (ilmu) yaitu tentang mengorganisasikan sesuatu untuk mencapai kualitas artistik pada sebuah karya seni atau desain. Nirmana memuat hal-hal tentang harmoni, keselarasan soal rasa, dan impresi pada sebuah bentuk. Nirmana tidak hanya mencakup 2 dan 3 dimensi saja melainkan menjelajah sebuah ruang yang disebut dengan ruang maya. Ruang maya adalah ruang semu dimana orang dapat menghayalkan tentang sesuatu yang membingungkan, dalam arti hayalan tentang sebuah kegilaan bentuk yang sulit ditorehkan dalam media 2 dimensi yang sering disebut dengan nirmana ruang datar/) atau 3 dimensi yang sering disebut dengan nirmana ruang” (Ayu, 2013).

Dalam pengamatan penulis, tidak banyak yang benar-benar memahami bahwa nirmana pada dasarnya adalah suatu proses kreatif yang dapat menuntun seorang perupa dan desainer dalam mewujudkan karya-karya seni yang bernilai estetika. Dalam konteks ini adalah nilai-nilai estetika yang dapat dipandang sebagai keindahan visual secara objektif, yaitu menempatkan nilai keindahan pada benda yang dilihat. Di sisi lain, tidak banyak pula yang memahami bahwa elemen-elemen visual seperti garis, bidang, tekstur dan warna dapat pula menjadi bagian dari karya seni yang dapat dirancang menjadi komposisi elemen visual yang memiliki nilai makna dan filosofis tertentu. Sebagaimana yang diungkapkan oleh (Hendriyana, 2019): “ Berdasarkan pemahaman pada prosesnya, karya nirmana pada awalnya tidak memiliki makna fungsional dan bentuk organis (benda, tumbuhan dan binatang). Seorang praktisi tidak berfikir akan membuat bentuk apa. Namun melalui aktivitas kreatifnya, ketika ia mengolah medium visual, seperti titik, garis, bidang, tekstur, dan warna akan menghasilkan dimensi atau kesan visual tertentu.

Permasalahan lain yang dapat dilihat adalah kurangnya pemahaman bagi calon perupa dan desainer terhadap peran dan fungsi nirmana sebagai salah satu dasar yang konstruktif dalam mengolah elemen-elemen seni rupa dan desain, seperti titik, garis, warna, dan tekstur. Tidak sedikit pula calon perupa dan desainer yang kadangkala mengabaikan ilmu-ilmu nirmana, pada umumnya orang memahami bahwa mempelajari seni rupa dan desain hanya sebatas mempelajari bentuk dan gambar, padahal untuk melahirkan karya seni rupa dan desain yang kreatif, estetik dan imajinatif perlu adanya latihan yang intens terhadap pengorganisasian elemen-elemen visual.

Secara lebih mendalam, mengolah elemen visual tentunya tidak sebatas menciptakan bentuk-bentuk estetik dan

imajinatif, namun hal ini juga merupakan bagian dari proses memahami dan mengenali karkater dari unsur-unsur seni rupa itu sendiri (titik, garis, warna, dan tekstur). Unsur-unsur tersebut tidak hanya membentuk objek-objek seni rupa dan desain pada medium tertentu, namun keberadaan unsur-unsur tersebut dapat pula memberi karakter dan identitas karya terhadap perupa dan desainer. Aspek lain yang tidak kalah pentingnya dari pada unsur-unsur seni rupa dan desain tersebut adalah kesan visual yang menghadirkan simbol dan makna yang dapat diinterpretasikan sebagai bagian dari karya yang memiliki nilai filosofi tertentu.

Secara garis besar, penelitian ini bertujuan untuk memberikan sudut pandang objektif terhadap pelaku seni rupa dan desain dalam konteks lembaga akademik, yang mana peran dan fungsi nirmana sebagai proses kreatif, sesungguhnya merupakan sesuatu yang konstruktif sebagai dasar dalam seni rupa dan desain. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses kreatif yang imajinatif dalam dinamika estetika visual.

Kreativitas sendiri dapat diartikan sebagai sebuah proses dan kemampuan untuk menemukan bentuk-bentuk yang baru atau kemampuan untuk menginovasi bentuk-bentuk yang sudah ada menjadi bentuk yang baru. Campbell (2017) dalam (S. Sunarto, 2018) menjelaskan bahwa Kreativitas dapat diartikan: 1) kemampuan menanggapi, menanggapi dan memberikan jalan keluar segala pemecahan yang ada; 2) kemampuan melibatkan diri pada proses penemuan untuk kemasalahan; 3) kemampuan intelegensi, gaya kognitif, dan kepribadian/motivasi; 4) kemampuan untuk menghasilkan atau mencipta sesuatu yang baru. Oleh karenanya kreativitas ini didasari dengan: kelenturan (fleksibility), kelancaran (fluency), kecakapan (smartly), dan kepandaian (intellegency).

Adapun pendekatan teori utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori

formalisme, yaitu suatu pendekatan analisis seni yang menekan pada bentuk dan unsur-unsur seni rupa sebagai komponen utama dalam analisis. Dalam buku Metodologi Penelitian Seni (Rohidi, 2011) mengungkapkan bahwa “formalisme adalah suatu pendekatan tentang seni yang menekankan pada pentingnya bentuk lebih daripada isi sebagai sumber daya tarik subjektif suatu karya. Para pengkaji karya seni akan mempertimbangkan kesan-kesan yang ditimbulkan oleh bagian-bagian dari komponen desainnya. Bagian-bagian ini disebut unsur-unsur formal yang merupakan asas-asas dari bahasa visual seniman, yang mencakup garis, bentuk (*shape*), ruang, warna, gelap terang, yang disusun dalam berbagai cara untuk mencapai susunan desain yang lebih rumit. Desain keseluruhan tersebut disusun dengan mempertimbangkan keseimbangan, keteraturan, dan proporsi, pola dan irama yang dapat membangkitkan tanggapan tertentu pada pengamatnya”.

Selain pendekatan teori formalisme, penelitian ini juga ditunjang dengan teori estetika, teori nirmana, dan teori-teori dasar seni rupa. Teori-teori ini digunakan sebagai landasan analisis dan deskripsi terhadap karya-karya nirmana, baik dalam lingkup nilai-nilai estetika maupun dalam bentuk unsur-unsur dasar seni rupa.

Kajian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang didasarkan pada pengumpulan, analisis, dan interpretasi data berbentuk narasi serta visual (bukan angka) untuk memperoleh pemahaman mendalam dari fenomena tertentu yang diminati (Leo, 2013).

Data-data visual dikumpulkan melalui pengamatan dan analisis terhadap karya-karya yang berkaitan dengan nirmana yaitu unsur-unsur tata rupa, seperti pengorganisasian titik atau pointilis, garis, bidang, dan pengorganisasian warna dengan penerapan kaidah-kaidah dasar dalam tata rupa, seperti

kesatuan, keseimbangan, irama, dan proporsi. Karya-karya nirmana tersebut kemudian dianalisis dengan menggunakan pendekatan formalisme sebagai teori utama serta ditunjang dengan teori-teori estetika untuk diuraikan sebagai hasil dari penelitian ini, sebagaimana yang diungkapkan oleh (Iswandi & Mubarat, 2019) “untuk menganalisis sebuah karya seni, pembedahan dilakukan dengan memisahkan unsur-unsur yang ada dalam sebuah karya seni tersebut, misalnya garis, warna, tekstur, irama, bentuk atau wujud, dan lain sebagainya. Sehingga kita dapat mengumpulkan data fakta berupa tafsiran dari elemen-elemen tersebut”.

## PEMBAHASAN

### Nirmana sebagai Konsep Dasar Tata Rupa dan Desain

Setiap jenis seni dibangun oleh elemen-elemen pembentuknya. Seni musik dibangun oleh unsur nada, seni tari dibangun dengan berbagai elemen gerak. Begitu juga dengan seni rupa dibangun oleh elemen-elemen rupa yang diolah sedemikian rupa sehingga menjadi bentuk tertentu.

Unsur penting dalam penggarapan karya rupa yakni titik, garis, tekstur dan warna. Reaksi psikologis akan timbul berdasarkan elemen tersebut. Unsur tersebut tidak bisa berdiri sendiri. Suatu warna dapat memunculkan suasana, harmoni, kontras dan sebagainya.

Melalui Pengolahan unsur konseptual nirmana yakni titik, garis, tekstur dan warna, agaknya dapat mempertajam kepekaan estetika seperti yang telah disebutkan sebelumnya. Sebab pengolahan nirmana tentu tidak boleh sembarangan dan membutuhkan pertimbangan-pertimbangan (komposisi) tertentu.

Untuk mewujudkan suatu karya seni rupa diperlukan keterampilan artistik. Formulasi bentuk karya seni rupa yang baik sangat dipengaruhi oleh pengalaman, penguasaan teknik, alat dan bahan. Dengan demikian,

nirmana juga dianggap sebagai suatu latihan teknis untuk menghasilkan dan mengembangkan bentuk artistik melalui repetisi (pengulangan) yang membutuhkan intensitas. Seperti yang jelaskan oleh (Sanyoto, 2010) bahwa tujuan mempelajari dasar-dasar seni dan desain atau nirmana adalah untuk melatih kepekaan artistik, keterampilan teknis kesenirupaan, melatih pemahaman bahasa rupa dan sebagai ekspresi diri atau kepekaan estetis.

Nirmana berhubungan dengan penyusunan (komposisi) elemen visual menjadi suatu kesatuan (*unity*). Suatu karya seni jika di sederhanakan akan menjadi titik, garis, tekstur dan warna. Secara umum, *titik* menurut (Sanyoto, 2010) berbentuk bundar sederhana, tanpa arah dan dimensi. Meskipun demikian, titik bisa saja berbentuk segi tiga, elips, segi empat, selama bentuk tersebut hasil sentuhan cap atau suatu alat.

Konsep dasar tata rupa dan desain berikutnya *garis* menurut (Bahari, 2004) garis memiliki dimensi dan ukuran tertentu, garis bisa panjang, pendek, gelombang, tebal, melengkung dan sebagainya. Selanjutnya Bahari juga berpendapat bahwa dari sekian unsur seni rupa yang ada, garislah yang paling dominan. Garis merupakan suatu yang sangat diperhitungkan dan bahkan menjadi prinsip bagi seniman yang sudah mahir. Selanjutnya *tekstur* merupakan permukaan suatu benda, kesan halus atau kasar mengesankan karakter benda. (Bahari, 2004) menyebutkan “ada dua macam tektur pada lukisan yaitu tekstur nyata dan tekstur semu. Kemudian unsur *warna* merupakan gelombang cahaya dengan frekuensi yang dapat mempengaruhi penglihatan. Dimensi dasar warna terdiri dari tiga yakni, gelombang khusus yang ada pada spektrum warna tertentu (*hue*), nilai (*value*) adalah nuansa yang terdapat pada warna misalnya nuansa cerah maupun nuansa gelap, sementara intensitas (*intensity*) merupakan kemurnian dari *hue* warna”.

Manusia pada dasarnya memiliki kemampuan menangkap pola-pola visual yang ada, baik pola acak maupun suatu keteraturan. Misalnya suatu kejadian alam yang mirip dengan sesuatu seperti, gulungan ombak yang menyerupai hewan tertentu atau sebuah pohon yang menyerupai manusia. (Puspitasari & Darmawan, n.d.) menyebutkan bahwa nirmana tidaklah memiliki orientasi fungsional, namun lebih kepada persepsi, yaitu penyusunan elemen-elemen visual sebagai ekspresi keindahan.

Nirmana disebut juga sebagai hasil imajinasi karena berkaitan dengan aktifitas penyusunan (komposisi) elemen visual yakni titik, garis, bidang dan warna. Semua elemen tersebut diorganisasikan menjadi satu kesatuan yang harmonis dan memiliki nilai (*value*) estetis. Dengan demikian maka nirmana juga disebut sebagai ilmu tata rupa. Setiap karya seni rupa tentu memiliki semua elemen dasar tersebut.

Meskipun tidak mutlak harus ada pada setiap karya seni, namun elemen-elemen dasar tersebut hampir tidak mungkin dihindari dalam penciptaan suatu karya seni rupa maupun desain. Oleh sebab itu, ilmu nirmana sebagai dasar seni rupa dan desain adalah hal yang perlu untuk dipahami sebagai bagian yang konstruktif untuk melahirkan karya-karya seni rupa dan desain yang bernilai estetis.

### **Nirmana sebagai prinsip Dasar Tata Rupa dan Desain**

Wujud karya seni merupakan suatu hal yang kompleks. Gagasan abstrak atau formulasi ide diekspresikan dalam bentuk karya seni. Orientasi utama penciptaan karya seni adalah penggarapan nilai-nilai yaitu nilai kebaikan, nilai keindahan dan nilai kebenaran. Di antara ketiga nilai tersebut, yang paling menjadi pusat perhatian dalam berkarya seni adalah nilai keindahan. Dengan kata lain, suatu karya seni dapat dikatakan memiliki nilai keindahan apabila

karya tersebut mengandung kebenaran (B. Sunarto, 2013).

Selama proses penggarapan karya seni, seseorang tentu melibatkan seluruh kemampuannya. Tidak hanya kemampuan teknis namun juga kemampuan berfikir, prosedur serta sistem kerja yang terstruktur demi mendapatkan hasil yang maksimal. Dengan demikian, kiranya penting untuk memahami metodologi penciptaan suatu karya seni rupa atau desain, dalam hal ini metodologi dipandang sebagai prinsip dasar (asas) tata rupa dan desain yang meliputi kesatuan, keseimbangan, irama dan proporsi. Selanjutnya, prinsip tersebut juga berguna sebagai bahan untuk menganalisa karya seni rupa.

“Karya seni adalah satu unit yang utuh, seluruh bagian harus saling pendukung. Prinsip *kesatuan* merupakan saling keterhubungan antara seluruh elemen dalam satu karya seni, keterhubungan tersebut bisa jadi disebabkan karena kesamaan, kemiripan, hubungan keselarasan, keterikatan, keterkaitan maupun hubungan kedekatan. Hubungan tersebut bisa digunakan sebagai bahan pendekatan analisa karya seni” (Sanyoto, 2010). Dengan demikian, penyusunan unsur seni yang didasarkan pada keterhubungan tersebut, pada dasarnya telah memenuhi prinsip kesatuan.

Selain prinsip kesatuan, *keseimbangan* merupakan hal yang perlu diperhatikan. Secara kekaryaannya yang dimaksud dengan *keseimbangan* adalah suatu keadaan yang memiliki beban yang sama dalam sebuah karya, artinya tidak memfokuskan pada satu bagian saja sehingga secara visual karya tersebut bisa membawa rasa nyaman dipandang. *Keseimbangan* tersebut ditentukan oleh ukuran, warna, objek dan seluruh unsur yang terdapat pada karya seni rupa maupun desain. (Kartika, 2004) menyebutkan bahwa ada dua macam *keseimbangan* yang perlu diperhatikan dalam penyusunan bentuk yakni *pertama* keseimbangan formal merupakan

keseimbangan unsur-unsur yang berlawanan dari satu poros. Kebanyakan keseimbangan formal berupa simetris. Sebaliknya *kedua* keseimbangan informal adalah susunan unsur-unsur yang menggunakan prinsip ketidaksamaan atau kontras dan selalu asimetris. Keseimbangan informal tidak kaku dan nuansa irama lebih dinamis.

Unsur *irama* dalam seni rupa maupun desain tidak terasa nyata bahkan seringkali kita tidak menyadari kehadiran *irama* dalam seni rupa maupun desain, sebab seni rupa tidak terikat dengan waktu/tempo. Pada dasarnya *irama* merupakan gerak pengulangan atau gerak mengalir, namun dalam seni rupa, kehadiran *irama* terlihat terus-menerus secara bersamaan melalui pengulangan bentuk garis maupun perubahan kedudukan dari unsur yang satu ke unsur lainnya. Perubahan unsur tersebut merupakan *irama* yang menunjukkan suatu keselarasan. Misalnya, susunan garis lengkung atau motif dengan pola tertentu seperti memanjang, membentuk suatu bidang, diputar maupun dengan membalik, setiap bentuk yang berulang tersebut mengesankan *irama* (gerak) tertentu. Jadi prinsip irama dalam seni rupa pada dasarnya adalah untuk mencapai keselarasan.

Di samping itu, karya seni rupa atau desain juga musti mempertimbangkan pengaturan perbandingan-perbandingan (*proporsi*) yang tepat untuk mencapai keserasian agar tidak terjadi ketimpangan. *Proporsi* menyangkut dengan ukuran ideal yang sifatnya lebih matematis. Perbandingan antara suatu objek maupun bagian tertentu dengan keseluruhan.

Bidang yang besar jika diisi dengan objek yang kecil tentu tidak menarik bahkan bidang besar tersebut cenderung tidak berguna, atau sebaliknya bidang kecil diisi dengan objek yang besar terkesan sempit dan sesak. Jadi proporsi berhubungan dengan skala dan besarnya bidang.

Dalam pendekatan formalisme, keberadaan proporsi sangat berpengaruh terhadap bentuk-bentuk karya seni dan desain yang diciptakan, karena setiap bentuk yang diciptakan dalam satu komponen karya seni haruslah memiliki nilai keseimbangan antara satu bentuk dengan bentuk yang lainnya. Dengan demikian, apabila proporsi diterapkan secara baik, maka karya seni dan desain yang dihasilkan juga akan terlihat menarik dan baik.

### **Telaah Proses Kreatif Nirmana Sebagai Dinamika Estetika Visual**

Hampir dapat dikatakan bahwa sebahagian orang hanya dapat menikmati keindahan karya seni rupa dan desain, manakala karya tersebut sudah selesai diciptakan. Akan tetapi tidak banyak orang yang benar-benar memahami bagaimana karya seni tersebut dapat menjadi indah dan menarik bagi masyarakat. Ada banyak proses yang dilalui oleh perupa dalam menghasilkan karya seni, mulai dari proses eksplorasi, riset hingga berdiam diri untuk menemukan ide-ide kreatif.

Dari sebahagian proses yang dilalui oleh perupa, tentunya tidak dapat dipisahkan dari proses-proses dasar dalam menciptakan karya seni dan desain yang menarik. Salah satunya adalah melalui medium nirmana, yaitu sebagai medium untuk mengeksplorasi unsur-unsur seni rupa dan desain. Keseluruhan unsur-unsur tentunya tidak dapat berdiri sendiri, melainkan harus terjalin, sehingga berhubungan, dan membangun struktur secara konstruktif sehingga akan menghadirkan suatu komposisi pada karya rupa yang memiliki nilai dan sesuai dengan prinsip serta kaidah estetikanya (Hendriyana, 2019). Unsur-unsur tersebut diorganisasikan dan dikomposisikan dengan sedemikian rupa dengan menerapkan kaidah-kaidah seni rupa dan desain seperti kesatuan, keseimbangan, kesederhanaan dan proporsional.

Menurut (Sidhartani, 2010) “sebuah komposisi visual tersusun dari berbagai elemen

visual seperti bentuk, warna, tekstur dengan tatanan yang dapat mewakili prinsip-prinsip desain tertentu. Ruang yang diolah dalam sebuah komposisi visual dapat berupa ruang dwimatra atau ruang dimensi yang secara umum dipahami sebagai ruang dengan dimensi panjang dan lebar, maupun berupa ruang trimatra dengan dimensi panjang, lebar, dan ketinggian atau kedalaman”.

Dari ungkapan tersebut dapat dipahami bahwa nirmana sebagai proses kreatif dalam dinamika estetika visual pada dasarnya dapat ditelaah melalui wujud dua dimensi dan tiga dimesni. Masing-masing elemen tersebut dapat dilihat sebagai dinamika estetika visual yang menarik, baik dari komposisinya maupun bentuknya.

Perlu penulis garis bawahi bahwa, dinamika estetika visual yang dimaksud adalah wujud karya seni (nirmana) yang cenderung lebih bersifat imajinatif, dengan kata lain karya seni yang tidak terikat dengan suatu gaya atau aliran tertentu, namun dilihat sebagai proses kreatif dalam mengeksplorasi elemen-elemen visual sebagai cikal bakal dari sebuah karya seni yang diciptakan.

Sesungguhnya jika bicara estetika dalam konteks filsafat seni tentunya dapat dipahami sebagai cara pandang yang bersifat subjektif, yang mana nilai estetika dapat saja dihadirkan dari karya seni yang tidak mengutamakan bentuk, melainkan keutamaan nilai-nilai dan makna yang disampaikan melalui karya seni. (Novitasari, 2018) mengungkapkan bahwa “keindahan tidak semata-mata terbentuk melalui hal yang indah dan positif saja, melainkan mampu tercipta dari hal yang sebaliknya. Hal yang sebaliknya tersebut maksudnya bukan berarti kosong, tetapi bertentangan dengan yang memiliki pencitraan untuk menimbulkan suatu pengalaman estetis.

Mikke Susanto (2011) dalam (Mubarat & Iswandi, 2018) menyatakan bahwa “estetika dikenal memiliki dua pendekatan: *pertama*

langsung meneliti dan dalam objek-objek atau benda-benda atau alam indah serta karya seni, *kedua* menyoroti situasi kontemplasi rasa indah yang sedang dialami si subjek, yang kemudian melahirkan pengalaman estetika. Persoalan estetika ini kemudian melahirkan berbagai pengertian yang sangat bervariasi, dalam arti memiliki banyak perspektif pendekatan, sehingga persoalan estetika bergantung pada situasi, kondisi dan posisi dimana ia berada”.

Berdasarkan kutipan tersebut, maka dalam analisis “*Telah Nirmana sebagai Proses Kreatif dalam Dinamika Estetika Visual*” menempatkan pengorganisasian unsur-unsur visual dan kaidah-kaidahnya sebagai dasar dari analisis tersebut, baik berupa nirmana dua dimensi (dwimatra) maupun nirmana tiga dimensi (trimatra).

#### 1. Dinamika Estetika Nirmana Dua Dimensi (Dwimatra)

Nirmana dwimatra dapat diartikan sebagai ruang dimensi yang hanya dapat dilihat dari sisi panjang dan lebar. Ruang dwimatra hanya mengenal arah horizontal, diagonal, dan vertikal yang rata sejajar dengan tafiril (bidang gambar), dan hanya mengenal kedudukan di kiri, tengah, kanan, atas, tengah, bawah yang terletak pada tafiril (Sanyoto, 2010). Nirmana dwimatra merupakan pengorganisasian unsur-unsur seni rupa pada bidang datar. Dalam penelitian ini, pengorganisasian unsur-unsur tersebut tidak hanya dilihat dari tata rupanya, namun juga dilihat sebagai proses kreatif dalam dinamika estetika visual.

Berikut adalah beberapa karya nirmana dwimatra:

##### a. Komposisi Unsur titik/ pointilis

Dalam konteks seni rupa dan desain, titik atau pointilis dapat diartikan sebagai bekas goresan yang dilakukan dengan satu sentuhan tanpa menggeserkan alat yang digunakan. Secara umum, raut titik atau pointilis biasanya

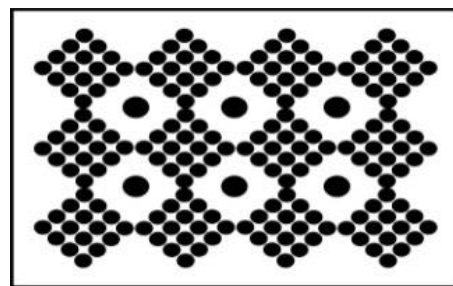
dikenal dengan bentuk lingkaran, tetapi sesungguhnya titik dapat pula berupa bentuk-bentuk yang lain, seperti bentuk persegi. Demikian pula halnya dengan ukuran titik, yang pada umumnya dipahami relatif kecil, yang semestinya harus dipahami dari alat dan penempatan di mana titik itu diterapkan. “Secara umum dimengerti bahwa suatu bentuk disebut titik karena ukurannya yang kecil. Namun pengertian kecil itu sesungguhnya nisbi. Dikatakan kecil manakala objek tersebut berada pada area yang luas, dan dengan objek yang sama dapat dikatakan besar manakala diletakkan pada area yang sempit (Sanyoto, 2010).

Eksistensi titik dapat saja berubah menjadi bentuk garis, manakala titik tersebut disusun sejajar dan bersinggungan satu sama lain, maka eksistensi raut titik tersebut dapat saja tersamar menjadi bentuk garis. Pergeseran eksistensi titik menjadi unsur-unsur seni rupa yang lainnya sangat bergantung dengan arah susunan atau komposisinya, seperti pada gambar berikut ini:



**Gambar 1.** *Transisi Perpaduan Titik ke Garis*

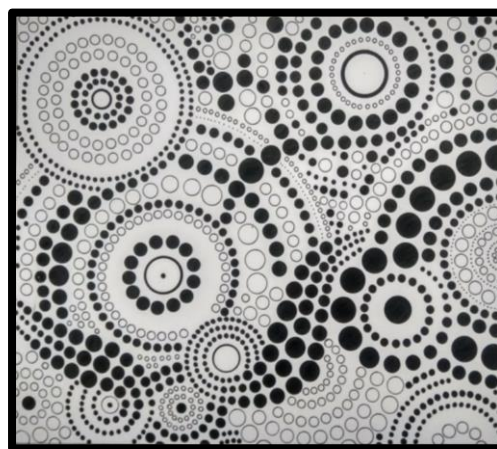
Sebaliknya, apabila unsur titik diorganisasikan dengan berjarak satu dengan yang lain (tunggal), maka titik akan menemukan eksistensinya sebagai elemen dasar dalam komposisi tersebut, dengan kata lain, secara visualnya unsur titik akan menjadi *subject matter* yang dapat dieksplorasi menjadi bentuk komposisi visual yang dinamis dengan pola irama yang teratur sehingga mampu menghadirkan nilai-nilai estetik.



**Gambar 2.**  
Komposisi Sederhana Titik/ Pointilis

Berikut adalah karya-karya komposisi estetik pointilis:

1) Komposisi Titik atau Pointilis



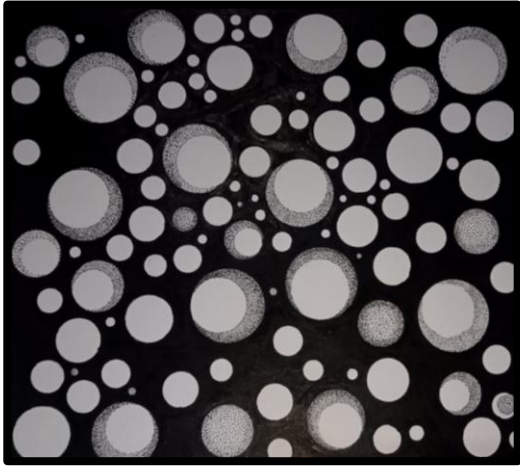
**Gambar 3.**  
M. Edy S, 2020. Komposisi Titik dengan pola garis lengkung dan lingkaran

Karya tersebut menggambarkan bagaimana titik diorganisasikan pada sebuah bidang dua dimensi pada media kertas ukuran A3. Teknik yang digunakan adalah teknik blok dengan menggunakan tinta bak (tinta Cina) dengan alat bantu penggaris lubang, kuas dan pena tinta. Adapun pola dasar pengorganisasian yang digunakan adalah lingkaran dengan susunan ukuran titik yang bervariasi. Komposisi titik tersebut saling berhubungan dan terjalin antara satu dengan yang lainnya sehingga menghadirkan bentuk-bentuk dekoratif dengan arah gerak komposisi yang dinamis sesuai dengan prinsip satu kesatuan dan kaidah estetisnya.

Aspek lain yang dapat diamati sebagai dinamika estetika visual tampak pada unsur titik itu sendiri, di mana titik yang ditata divisualisasikan dengan unsur titik yang kosong



dan terisi (diblok) sehingga karya tersebut terlihat lebih dinamis yang dilakukan secara kreatif sehingga menghasilkan kesan imajinasi tertentu dan bisa saja menghadirkan makna tertentu apabila karya tersebut ditafsirkan dalam konteks karya seni rupa.



**Gambar 4.**

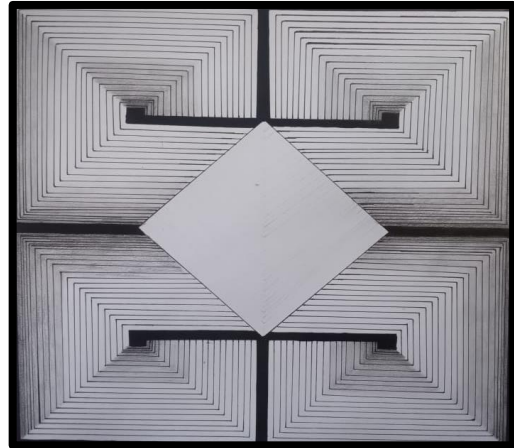
Riajeng SN, 2020. Komposisi Titik dengan pola bebas

Secara visual, komposisi titik tersebut diorganisasikan tanpa mengacu pada sebuah pola. Dalam arti kata, titik-titik tersebut diorganisasikan secara acak namun masih terlihat kesan dinamisnya dengan komposisi ukuran titik yang bervariasi. Beberapa unsur titik dengan ukuran yang lebih besar, di dalamnya diisi dengan titik-titik yang kecil sehingga menghadirkan kesan gelap terang yang cenderung membentuk bulan sabit. Secara visual, kesan yang dihadirkan pada karya tersebut seperti suasana langit di malam hari. Suasana tersebut ditunjang dengan ruang pada *backgroundnya* dibuat dengan ruang negatif yang diblok dengan tinta hitam. Ruang negatif ini hadir sebagai penghubung dari unsur-unsur titik tersebut sehingga menjadikan unsur tersebut terikat dalam satu-kesatuan. Secara tidak langsung, proses kreatif karya tersebut menggambarkan motivasi dan konsep imajinasi yang membuat karya tersebut bertolak pada suasana langit di malam hari sehingga karya yang dihadirkan memberikan citra estetik tersendiri.

#### b. Komposisi Unsur Garis

Sebagaimana yang telah diuraikan di atas, garis dapat diartikan sebagai serangkaian

dari titik-titik yang disusun secara bersinggungan dan bersifat kontiniu. Garis dapat mewakili suatu karakter, nada maupun tekstur, dan dalam pengerjaannya dapat bersifat tipis dan tebal (blok). Garis tidak hanya sebagai pembatas batasan bidang, tetapi juga merupakan unsur utama dalam mewujudkan suatu objek dalam karya seni dan desain. Dalam karya seni rupa, khususnya seni lukis, garis dapat saja menjadi unsur pokok sebagai media ekspresi untuk menghasilkan karya-karya yang bersifat abstrak.



**Gambar 5.**

M. Septian AK, 2020. Komposisi garis lurus

Pengorganisasian garis pada karya tersebut dilihat sebagai komposisi teratur yang bersifat keseimbangan simetri, yang mana setiap sisinya menampilkan bentuk visual yang sama. Apabila di antara sisinya dipotong maka akan menghasilkan bentuk dan pola yang sama. Sementara garis persegi empat (belah ketupat) dapat dilihat sebagai *center of interestnya* dengan ruang yang kosong.

Visualisasi garis tersebut merupakan garis lurus dengan dimensi dan arah gerakannya membentuk garis persegi. Bila dilihat dari karakternya, karya tersebut terkesan tegas dan tajam sehingga kesan yang dihadirkan adalah suasana yang kaku. Di samping itu, imajinasi visual yang dihadirkan pada karya tersebut juga terkesan sunyi dan tenang. Suasana tersebut diperkuat juga dengan pola irama garis yang disusun dengan teratur sehingga membentuk kedalaman ruang.

Capaian kesan estetik pada karya tersebut dapat dilihat dari ruang, dimensi, dan bidang yang bersifat semu sehingga terkesan

menipu mata (*optic ilution*), yaitu kesan timbul ke depan dan menjorok ke belakang. Kesan-kesan tersebut dapat ditangkap sebagai kesan visual yang menempatkan nilai estetikanya pada garis itu sendiri, sebagai yang dijelaskan pada teori formalisme, bahwa unsur-unsur formal (garis) yang apabila disusun dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip seni rupa dan desain, maka dapat membangkitkan tanggapan estetik tertentu terhadap pengamatnya.



**Gambar 6.**

M. Ihsan N, 2020. Komposisi Garis Blok Lengkung.

Karya nirmana tersebut merupakan karya yang dibuat dengan unsur utamanya garis lengkung tebal. Komposisi garis tersebut diterapkan dengan teknik blok, yaitu menggunakan tinta bak (tinta Cina) dengan cara dikuas. Adapun medium yang digunakan adalah kertas gambar ukuran A3. Pengorganisasian garis-garis lengkung dikomposisikan dengan ukuran yang bervariasi, sedangkan visualisasi garis tersebut dikomposisikan dengan ritme bergelombang seperti gumpalan angin sehingga terkesan dimensi dan arah gerakannya menyerupai gelombang yang sedang bergerak.

Bila diamati secara keseluruhannya, konsep dan proses kreatif karya tersebut bertolak dari garis-garis lengkung dengan pola dasar seperti gelombang. Ritme pola gelombang yang ditata dengan kesan saling berhimpitan satu dengan yang lainnya membuat karya tersebut menjadi satu kesatuan yang utuh sesuai dengan prinsip pengorganisasian dan kaidah-kaidah estetikanya. Kaidah-kaidah estetik yang dimaksudkan adalah intensitas dan proses

kreatif dalam pengorganisasian garis lengkung yang menghadirkan visualisasi yang menarik dan memuat nilai-nilai keindahan yang tentu saja dapat diterapkan pada media karya seni rupa dan desain.

Di samping dapat dilihat sebagai nilai dinamika estetika visual, pengorganisasian garis lengkung tersebut dapat pula dimaknai sebagai kesan dinamis yang kemudian secara tidak langsung menghadirkan suasana tertentu, seperti gelombang gumpalan angin ataupun badai yang sedang menerjang.

### c. Komposisi Unsur Bidang



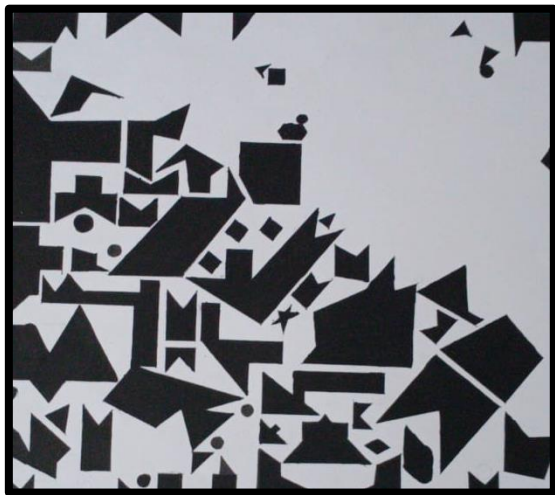
**Gambar 7.**

M. Ihsan N, 2020. Komposisi Bidang Geometris

Secara visual, bidang tersebut dapat digolongkan sebagai pengorganisasian bidang geometris dengan kombinasi dari beberapa jenis bidang seperti, bidang segitiga, lingkaran dan persegi empat. Pengorganisasian bidang tersebut ditata berdasarkan atas prinsip dan kaidah seni rupa dan desain, yaitu keseimbangan simetris dengan bidang segi tiga dan lingkaran sebagai senter visual, sedangkan bidang-bidang persegi empat divisualisasikan dengan ritme dengan membentuk ilusi yang terkesan cembung, sehingga membentuk visual yang dinamis dan estetik.

Teknik pengorganisasian bidang tersebut dibuat dengan teknik yang cukup terukur (matematik) sebagaimana karakteristik bidang geometris itu sendiri yang kecenderungannya lebih bersifat formal. Sebagahagian unsur-unsur

bidang tersebut diisi dengan tinta bak (warna hitam) dan sebahagiannya lagi dibiarkan kosong, sehingga iramannya membentuk papan catur. Komposisi bidang tersebut dapat pula disebut sebagai bidang dengan komposisi ruang positif (ruang terisi) dan ruang negatif (ruang kosong). Tetapi di sisi lainnya komposisi estetik bidang tersebut dapat pula dilihat sebagai susunan mozaik di mana adanya repetisi bidang dengan ukuran yang sama, berdampingan serta jarak yang rapat, sehingga adanya kesan tiga dimensi yang semu.



**Gambar 8.**

Elza Adelia Pratiwi, 2020. Komposisi Bidang Geometris

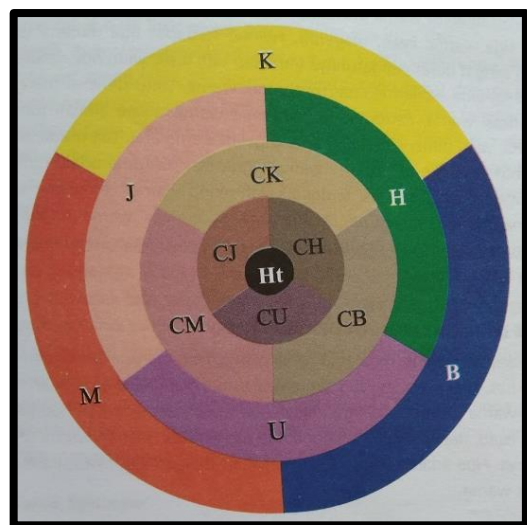
Berbeda dari bidang geometris, secara bentuknya bidang non geometris merupakan bidang yang tidak terukur, dimana pengorganisasiannya cenderung bersifat asimetris. Bidang-bidang non geometris dapat saja berbentuk organis seperti bentuk daun, bunga dan ranting kayu, dan buah. Bentuk lainnya bidang non organis dapat pula berbentuk non organis atau bersifat abstrak seperti yang tampak pada karya di atas.

Visualisasi karya tersebut berangkat dari pola bidang yang abstrak, dan bersifat transformatif seperti bidang persegi tiga seolah-olah bertransisi menjadi bentuk bidang persegi empat sehingga eksistensi bidang tersebut menjadi kabur dan abstrak, namun dalam konteks prinsip estetikanya, secara visual hal ini pula yang menciptakan pengorganisasian bidang non geometris menjadi lebih dinamis dibandingkan dengan bidang geometris yang lebih bersifat formal.

Secara teknik pengerjaannya, karya tersebut tidak berbeda dari karya-karya nirmana yang lain, seperti teknik dan medium yang digunakan yaitu medium kertas ukuran A3, sedangkan tekniknya menggunakan teknik blok dengan tinta bak warna hitam.

#### d. Komposisi Unsur Warna

Pengenalan warna merupakan aspek yang merupakan bagian penting dalam ilmu nirmana, mulai dari pengenalan warna primer, sekunder, tertier, kuarter, hingga pengenalan warna secara karakteristiknya, seperti warna dingin dan warna panas. “Dalam teori warna, setiap warna memiliki karakteristik tertentu. Hal ini bermaksud bahwa setiap warna memiliki ciri-ciri atau sifat khas tersendiri. Dalam warna terdapat istilah hue (jenis warna), value (tingkat kecerahan dan kegelapan warna), dan chroma (kualitas yang menyatakan kekuatan dan kelemahan warna). Berdasarkan tiga sifat dasar itu, dapat ditentukan adanya warna sejuk/dingin dan hangat/panas. Hal tersebut dapat terjadi karena berdasarkan *hue* dari warna tersebut” (Adi, 2017).



**Gambar 9.**

Lingkaran Tingkatan Warna (warna primer, sekunder, tertier, dan kuarter).

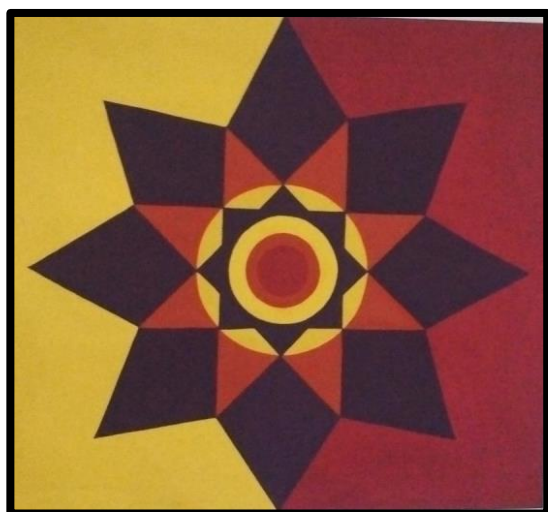
Sumber: Sanyoto, 2010

Di dalam karya seni rupa dan desain sendiri, warna adalah unsur yang tidak dapat dipisahkan, selain dapat berfungsi secara aktif, keberadaan warna juga merupakan unsur-unsur yang dapat menghadirkan nilai-nilai estetika pada karya seni rupa dan desain tertentu.



Menurut Kandinsky dalam (Josefin et al., 2016) “warna tertentu memiliki hubungan untuk bentuk-bentuk tertentu. Sebuah bentuk kusam seperti lingkaran layak mendapat warna kusam seperti biru. Sebuah bentuk dengan bunga menengah seperti persegi layak warna menengah seperti merah. Sebuah bentuk, dinamis menarik seperti sebuah segitiga, layak mendapat warna enetik bercahaya, psikotik seperti kuning”.

Berangkat dari teori tersebut, dapat dipahami bahwa penerapan warna pada karya seni rupa dan desain tidak hanya terkait dengan nilai ekspresi semata, tetapi juga memiliki pengaruh tertentu antara objek dan warna yang digunakan, baik pengaruh psikologis maupun estetika. Di sisi lain, penerapan warna pada karya seni rupa dan desain kadangkala tidak terlepas dari nilai-nilai budaya yang melatarbelakangi si seniman ataupun desainer, sehingga warna-warna yang diwujudkan tidak hanya berfungsi untuk memenuhi kekosongan bidang-bidang visual, melainkan juga berfungsi sebagai simbol dan karakter yang mengandung filosofi dan makna, bahkan suatu warna dapat dianggap sangat sakral pada suatu kebudayaan masyarakat tertentu, seperti warna-warna pakaian, warna bendera, dan warna-warna yang diterapkan pada simbol dan lambang tertentu.



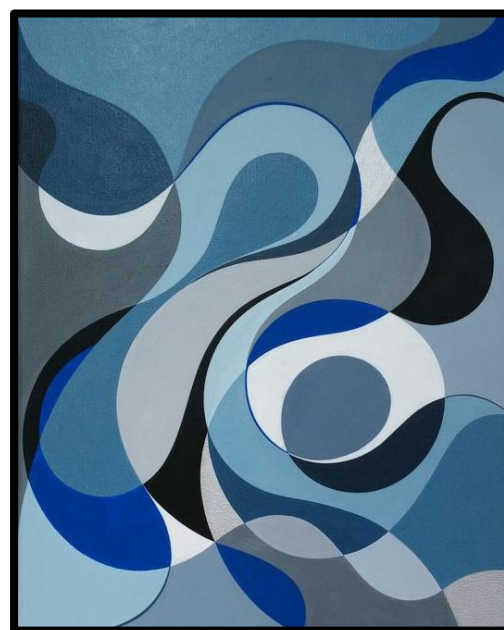
**Gambar 10.**

Dika, 2019. *Komposisi warna dengan dominasi warna panas*

Secara visual, karya tersebut pada dasarnya adalah komposisi karakter warna panas dan warna dingin, namun tampilan warna

panas lebih dominan dibandingkan dengan warna dingin. Warna panas diwujudkan dengan warna kuning, orange, dan merah, sedangkan karakter warna dingin diwujudkan dengan warna ungu kebiruan. Karakter warna panas memberikan kesan yang menimbulkan suasana menjadi hangat, berani, cerah dan mencolok, sedangkan warna dingin melahirkan kesan kesejukan, natural, ketenangan dan kelembutan.

Sebaliknya, bila dilihat dari keselarasan warna, paduan warna tersebut dapat digolongkan menjadi warna yang kontras karena tidak adanya warna yang hadir sebagai warna intermedia sebagai penyalaras antara karakter warna panas dan warna dingin. Namun secara visualnya karya tersebut masih dapat digolongkan sebagai perpaduan warna yang menarik, karena warna tersebut tidak dikomposisikan dalam bentuk pola yang abstrak, melainkan dalam bentuk pola geometris dekoratif, sehingga komposisi warna tersebut menjadi bagian satu kesatuan dari keseluruhan bentuk dekoratif tersebut.



**Gambar 11.**

Komposisi warna dingin pola abstrak. Sumber: <https://id.pinterest.com/pin.10/12/2020>

Secara keseluruhan, komposisi warna pada karya tersebut divisualisasikan dengan pola bastarak, yang mana pengorganisasian warna tersebut dikomposisikan dengan tidak beraturan, tumpang tindih antara satu warna

dengan warna yang lainnya sehingga memiliki ketertarikannya sendiri. Perpaduan warna biru, putih, dan warna abu-abu menciptakan kesan visual yang lembut, dingin dan tenang. Pengorganisasian warna dengan arah garis yang bergerak meliyuk-liyuk membuat komposisi warna tersebut menjadi terlihat dinamis namun terlihat utuh dan saling mengikat antara satu dengan yang lain sehingga terciptanya kesan visual yang estetik.

## 2. Dinamika Estetika Nirmana Tiga Dimensi (Trimatra)

Nirmana trimatra atau tiga dimensi merupakan suatu bentuk karya seni rupa yang dapat dilihat dari berbagai sisi, seperti panjang, lebar dan tinggi serta memiliki kedalaman ruang. Ruang adalah unsur yang tidak terpisah dari nirmana trimatra, karena ruang yang dihadirkan pada karya nirmana trimatra adalah bersifat nyata. Ruang trimatra merupakan jenis ruang yang benar-benar diartikan sebagai “ruangan” yang berongga atau ruang sempurna, yang memiliki tiga dimensi penuh, panjang, lebar, dan kedalaman (Sanyoto, 2010). Hal inilah yang membedakan dengan nirmana dwimatra, yang mana ruang pada nirmana dwimatra yang dihadirkan adalah bersifat semu.

Pada prinsipnya, pengorganisasian unsur-unsur nirmana trimatra tidak jauh berbeda dengan nirmana dwimatra, yang membedakan adalah mediumnya. Jika nirmana dwimatra diwujudkan dengan goresan titik, garis, dan bidang secara nyata, maka nirmana trimatra diwujudkan dengan perantara medium yang bersifat material atau benda-benda tertentu, seperti kertas, kawat, kayu, triplek, besi dan material-material yang lainnya.



**Gambar 12.**

Dika, 2019. Nirmana Trimatra dengan pola dasar segi tiga

Karya tersebut merupakan karya nirmana trimatra yang dibuat dengan bahan dasar dari kertas karton padi. Potongan kertas tersebut dibentuk dengan pola-pola segi tiga dengan teknik sambungan lem. Pengorganisasian pola tersebut disusun dengan arah garis melingkari tabung dengan susunan yang teratur dan dikemas melalui hirarki dengan ritme komposisinya lebih detail sehingga asas-asas pengorganisasian dapat menghadirkan nilai-nilai keindahan.

Visualisasi proses kreatif sebagai bagian dari dinamika estetik juga dihadirkan melalui komposisi perpaduan warna panas dan warna dingin. Kedua karakter warna tersebut dibuat dalam bentuk gradasi warna, sehingga transisi dari warna panas ke warna dingin tidak terlalu kontras karena dilalui dengan perantara warna lembut yang memuat unsur-unsur warna putih (warna netral).

Eksistensi nirmana trimatra sebagai bagian dari proses kreatif, imajinatif dan esetik pada dasarnya memiliki peran penting bagi perupa dan desainer dalam mengeksplorasi bentuk, warna, ruang, konsep maupun ide-ide yang dapat menghadirkan pengalaman estetis bagi perupa dan desainer.



**Gambar 13.**

Nirmana Trimatra dengan bahan stik es. Sumber: <https://id.pinterest.com/pin/10/12/2020>

Karya nirmana trimatra tersebut menunjukkan ruang kreativitas yang tidak terbatas. Kreator dapat saja menciptakan karya-karya trimatra yang menarik dengan pemanfaatan bahan-bahan yang sederhana, seperti halnya stik es. Dalam karya nirmana trimatra, bahan tersebut memang sudah lazim digunakan, tetapi ada banyak sekali kreasi-kreasi estetik trimatra yang dapat diciptakan, mulai dari bentuk-bentuk yang formal hingga bentuk susunan yang bersifat abstrak.

Biasanya bentuk-bentuk karya nirmana trimatra memiliki nilai estetikanya tersendiri, tergantung konsep dan bahan yang digunakan. Bahan memiliki karakternya sendiri, seperti bahan kawat, besi, bambu, kayu, triplek dan yang lainnya. Tidak jarang pula bahan-bahan tertentu dipadukan dengan kreasi warna, sehingga kesan visual estetik pada karya trimatra menjadi lebih kompleks. Di sisi lain karya-karya nirmana trimatra dapat pula diciptakan dengan memanfaatkan bahan-bahan limbah, seperti tutup botol, kain, maupun limbah kertas. Artinya nirmana tidak hanya melatih ketajaman terhadap bentuk dan visual, namun juga dapat melatih kepekaan terhadap perupa dan desainer dalam mengamati kondisi lingkungan, sosial dan budaya.

## PENUTUP

Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa nirmana adalah dasar berkarya seni rupa dan desain yang memiliki peran penting untuk melatih kepekaan rasa terhadap nilai-nilai estetika dalam dinamika visual. Keilmuan nirmana dapat dikatakan sebagai dasar pokok dalam mewujudkan karya seni rupa dan desain, yang mana di dalamnya mencakup unsur-unsur seni rupa dan desain seperti titik, garis, bidang, dan warna dengan prinsip-prinsip penerapannya yaitu kesatuan, keseimbangan, keselarasan, irama dan eksplorasi ruang nyata dan semu yang dikomposisikan dengan proses kreatif dan imajinatif.

Proses pengorganisasian unsur-unsur seni rupa dan desain beserta prinsipnya merupakan metode dalam mewujudkan interpretasi nilai-nilai keindahan, baik dalam bentuk dua dimensi (dwimatra) maupun dalam bentuk nirmana tiga dimensi (trimatra).

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada pihak Universitas Indo Global Mandiri (UIGM) dan Universitas PGRI Palembang yang telah memberi kesempatan kepada tim penulis untuk berkolaborasi dalam penelitian ini.

Tentunya penulis menyadari sekali, bahwa dalam artikel ini masih banyak kekurangan-kekurangan yang harus disempurnakan. Oleh karena itu saran dan kritikan positif sangat kami harapkan agar kualitas penulisan artikel ini kedepannya dapat ditingkatkan lagi.

## KEPUSTAKAAN

- Adi, G. B. (2017). Dampak penggunaan warna panas dalam upaya branding suatu produk. *PRODUCTUM Jurnal Desain Produk (Pengetahuan Dan Perancangan Produk)*, 3(2), 58. <https://doi.org/10.24821/productum.v3i2.1623>
- Ayu, A. P. (2013). *Dasar Kesenirupaan Fakultas Seni Rupa. 1.*
- Bahari, N. (2004). *No Title Kritik Seni, wacana apresiasi dan kreasi.* pustaka Pelajar.
- Hendriyana, H. (2019). *Rupa Dasar Nirmana (Giovanny (ed.)).* Andi.

- Iswandi, H., & Mubarat, H. (2019). ANALISIS INTERPRETASI PADA SPANDUK PECEL LELE KHAS LAMONGAN. *Jurnal Ekspresi Seni Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni*, 21(1), 39–55.
- Josefin, A., Damajanti, I., & Irianto, A. J. (2016). Ketidaksadaran Kolektif Akan Warna dan Bidang. *Journal of Visual Art and Design*, 8(1), 65. <https://doi.org/10.5614/j.vad.2016.8.1.5>
- Kartika, D. S. (2004). *Seni Rupa Modern*. Rekayasa Sain.
- Leo, S. (2013). *Kiat Jitu Menulis Skripsi, Tesis, dan Disertasi* (S. Saat (ed.); 1st ed.). Penerbit Erlangga.
- Mikke Susanto. (2011). *Diksi Rupa, istilah dan gerakan seni rupa*.
- Mubarat, H., & Iswandi, H. (2018). Aspek-Aspek Estetika Ukiran Kayu Khas Palembang. *Jurnal Ekspresi Seni*, 20.
- Novitasari, D. (2018). Kajian Estetika Melalui Bentuk Keseimbangan Ilustrasi Durga Dengan Teknik Sablon Discharge Sederhana. *Jurnal Bahasa Rupa*, 1(2), 73–80. <https://doi.org/10.31598/bahasarupa.v1i2.263>
- Puspitasari, D. G., & Darmawan, J. (n.d.). BAGI PROGRAM STUDI ANIMASI Dyah Gayatri Puspitasari ; James Darmawan. 9, 685–697.
- Rohidi, T. R. (2011). *Metodologi Penelitian Seni*. Cipta Prima Nusantara.
- Sanyoto, sadjiman E. (2010). *Nirmana elemen-elemen seni rupa dan desain*. jalasutra.
- Sidhartani, S. (2010). Elemen Visual dan Prinsip Desain Sebagai Bahasa Visual untuk Menyampaikan Rasa Studi Kasus : Aplikasi Elemen Visual dan Prinsip Desain pada Karya Nirmana Dwimatra. *Deiksis*, Vol. 2(02), 82–95. <https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/Deiksis/article/view/396/699>
- Sunarto, B. (2013). *Epistemologi Penciptaan Seni*. Ide Press.
- Sunarto, S. (2018). Pengembangan Kreativitas-Inovatif Dalam Pendidikan Seni Melalui Pembelajaran Mukidi. *Refleksi Edukatika : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 8(2). <https://doi.org/10.24176/re.v8i2.2348>